

**PERISTILAHAN DALAM ADAT *MEMAPAK DURIAN* PADA
MASYARAKAT MELAYU KABUPATEN KETAPANG**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh:
Sella Dwitamaya
NIM F1011131073**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

PERISTILAHAN DALAM ADAT MEMAPAK DURIAN PADA MASYARAKAT MELAYU KABUPATEN KETAPANG

Sella Dwitamaya, Amriani Amir, Agus Syahrani
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak
Email : cellalala23@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the local languages, especially dialect of Melayu Ketapang in the tradition of Memapak Durian at Ketapang district. This research belongs to qualitative. This research conducted in Sembelangaan, Nanga Tayap, Ketapang. The problems of this study are includes the inventory of terminology in the tradition of Memapak Durian, the components of meaning, cultural meanings, and semantic functions. The purpose of this study is to describe the terminology of the tradition of Memapak Durian in the Melayu ethnic at Ketapang city. The data of this study is taken from the informant in that area and the procession of Memapak Kembang Durian, Memapak Durian Jatuh, Mengantar Buah Durian. This research used direct observation method. The techniques of collecting data in this study are interviewing, recording, making note and taking a picture techniques. Based on the results of the data above the researcher found 41 leksem. Analysis of the component of meaning in the procession of Memapak Kembang Durian found 34 leksem. The researcher found 16 laksem from the procession of Memapak Durian Jatuh and 10 laksem from the procession of mengantar buah durian. In the description of semantic function from the tradition of memapak durian, the researcher was found 41 laksem.

Keywords: Terminology, Terminology In Tradition, Semantic, Malay Of Ketapang

Adat adalah aturan yang ada sejak dahulu kala wajib untuk dilaksanakan dalam masyarakat, sedangkan istiadat adalah sebuah kebiasaan, sehingga jika disimpulkan keduanya, adat istiadat adalah aturan atau kebiasaan-kebiasaan yang mengikat, memiliki nilai, dijunjung tinggi, dan dipatuhi oleh sekelompok masyarakat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat yang mereka miliki sejak dahulu kala, yang telah diturunkan oleh pendahulu mereka. Adat istiadat tersebut telah menjalar ke dalam kehidupan masyarakat, baik berupa tradisi, adat upacara, maupun ritual.

Adat istiadat lekat sekali dengan suatu masyarakat pemegang adat istiadat tersebut. Nilai-nilai, kebudayaan, norma, kebiasaan, di dalam adat istiadat yang dipercaya oleh suatu masyarakat pemegang adat istiadat, dijadikan

landasan kehidupan oleh masyarakat pemegang adat istiadat tersebut. Dalam kepercayaan suatu masyarakat, jika masyarakat setempat tidak melakukan adat yang sudah turun temurun dilakukan, dipercaya masyarakat yang tidak melaksanakan adat tersebut akan mendapatkan keburukan. Keburukan tersebut didapatkan bukan hanya dari tetua adat seperti yang kita ketahui selama ini, tetapi keburukan tersebut didapatkan karena suatu masyarakat pemegang adat tersebut, tidak melaksanakan adat yang sudah turun temurun dilakukan.

Adat istiadat telah menjadi kebiasaan suatu masyarakat, bahkan adat istiadat telah menjadi pedoman masyarakat untuk hidup. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan daerahnya masing-masing. Kekhasan tersebut selain dari segi bahasa, letak geografis, ekonomi, bahasa, suku, kebudayaan, tetapi juga

memiliki kekhasan masing-masing dalam adat istiadat setiap daerah. Tidak terkecuali dengan masyarakat Melayu Ketapang yang berada di Kalimantan Barat. Beragam adat istiadat yang ada di masyarakat Melayu Ketapang, masih dipegang oleh masyarakat Melayu Ketapang. Adat-adat yang masih dijalankan bahkan dijunjung tinggi masyarakat Melayu Ketapang, beberapa di antaranya ialah adat *kawin*, adat *Begunting Tijk Tanah*, adat *Betumbang Apam*, adat *Berobok*, tak terkecuali adat *Memapak Durian*.

Adat *Memapak Durian* merupakan prosesi adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Melayu di Desa Sembelangaan, Kabupaten Ketapang. *Memapak* dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang (selanjutnya disingkat BMDK) mempunyai arti menyambut kehadiran *kembang* durian. *Memapak* ini berfungsi sebagai penyambutan terhadap pohon durian yang akan berbuah, agar pohon durian tersebut berbuah dengan banyak. Pohon durian yang diadati atau yang diberikan adat *memapak* ini, disebut dengan *pebant*. *Memapak durian* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Ketapang sebagai suatu tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu kala. *Memapak durian* ini dilaksanakan sebagai upaya masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Melayu di Desa Sembelangaan agar pohon durian *buahnya menjadi* dan agar pohon durian tersebut ketika berbuah tidak dimakan oleh binatang, ataupun tidak terkena akibat buruk lainnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya untuk menginventarisasi istilah-istilah yang terdapat pada adat *Memapak Durian* yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu di Kabupaten Ketapang. Adapun tujuan dari penelitian tersebut *pertama*, inventarisasi peristilahan dalam adat *Memapak Durian* pada masyarakat Melayu Ketapang berdasarkan tahap prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. *Kedua*, menganalisis komponen makna peristilahan dalam adat *Memapak Durian* pada masyarakat Melayu Ketapang. *Ketiga*, menganalisis makna kultural peristilahan dalam adat *Memapak Durian* pada masyarakat Melayu Ketapang. *Keempat*, menganalisis fungsi semantis peristilahan

dalam adat *Memapak Durian* pada masyarakat Melayu Ketapang.

Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran, yakni pada Kurikulum 2013 di kelas VII Semester I pada jenjang SMP melalui Kompetensi Inti (KI) 3 dan KI 4. KI 3 yang meliputi, memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI 4 yaitu, mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), sesuai dengan KD “Menjelaskan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dan lainnya) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.” Guru bisa memberikan pembelajaran dan memberikan tugas pada siswa berdasarkan KD tersebut yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode observasi, metode wawancara, metode rekam, metode catat, dan metode foto. Penggunaan metode observasi pada penelitian ini dapat memecahkan masalah dengan cara objektif. Pemilihan metode observasi sebagai metode penelitian pada penelitian yang dilakukan, dikarenakan metode observasi dirasa dapat menggambarkan kondisi di lapangan saat berlangsungnya penelitian. Sumber data pada penelitian ini didapat dari informan pemegang adat *Memapak Durian* dan dari objek penelitian ini sendiri, yaitu adat *Memapak Durian*. Sedangkan data dalam penelitian ini ialah istilah-istilah yang muncul dari adat *Memapak Durian*, baik dari prosesi prapelaksanaan, pelaksanaan, maupun pascapelaksanaan. Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu oleh alat-alat pada proses penelitian. Adapun alat-alat pengumpulan data

yang peneliti gunakan meliputi pedoman wawancara yang peneliti gunakan ketika melakukan wawancara dengan informan, buku catatan serta alat tulis, alat perekam suara, serta telepon genggam yang digunakan untuk merekam pelaksanaan setiap prosesi dalam adat *Memapak Durian*.

Teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi, *pertama, teknik cakap semuka*, pada teknik ini peneliti mendatangi langsung tempat penelitian, dengan peneliti sendiri sebagai alat atau kunci utama penelitian. *Kedua, teknik simak libat cakap*, dalam teknik ini peneliti selain menggali informasi dari informan, peneliti juga terlibat dalam objek penelitian, yaitu terlibat dalam setiap prosesi pada adat *Memapak Durian* yang meliputi prosesi *memapak kembang durian*, prosesi *memapak durian jatuh*, dan prosesi *mengantar buah durian*. *Ketiga, teknik rekam, teknik catat, dan teknik foto*. Pada teknik-teknik tersebut peneliti melakukan perekaman, pencatatan, serta pengambilan gambar pada saat dilaksanakannya penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti meliputi beberapa tahap, sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membaca kembali data yang telah dikumpulkan dari penelitian. *Kedua*, peneliti menginventarisasi data-data yang telah dikumpulkan. *Ketiga*, peneliti melakukan klasifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan dalam adat *Memapak Durian* berupa proses, alat, dan bahan-bahan yang digunakan oleh masyarakat suku Melayu desa Sembelangan, Kabupaten Ketapang. *Keempat*, peneliti menganalisis komponen makna dari data yang telah dikumpulkan. *Kelima*, peneliti menganalisis makna kultural dari data yang telah dikumpulkan dalam adat *mempak durian* masyarakat Melayu Kabupaten Ketapang. *Keenam*, peneliti menganalisis fungsi semantis dari data dalam adat *mempak durian* yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti. *Ketujuh*, setelah selesai melakukan langkah-langkah tersebut, peneliti menarik simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adat *memapak durian* merupakan adat yang dilaksanakan untuk menyambut kehadiran buah durian. Adat *memapak durian* dilaksanakan bertujuan agar pohon durian yang berbuah, buah dari pohon durian tersebut *menjadi* atau tidak gugur sebelum waktunya untuk gugur. Adat *Memapak Durian* pada masyarakat Melayu di Kabupaten Ketapang, dalam pelaksanaannya memiliki tiga prosesi. Prosesi-prosesi tersebut ialah prosesi prapelaksanaan yang disebut juga dengan prosesi *memapak kembang durian*, prosesi pelaksanaan atau biasa yang disebut dengan prosesi *memapak durian jatuh*, dan prosesi pascapelaksanaan, yang disebut juga dengan prosesi *mengantar durian jatuh*.

Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 41 leksem peristilahan. Analisis komponen makna adat *Memapak Durian* ini pada prosesi *memapak kembang durian* sebanyak 34 leksem meliputi leksem *anca?* 'tempat yang menampung persyaratan', *kutuka?* 'tempat air minum', *UtTh* 'padi yang disangrai', *buras kuni* 'beras yang berwarna kuning', *siTh masak* 'daun sirih yang berwarna gelap', *sikat Lambut* 'sisir/alat untuk merapikan rambut', *miDak Lambut* 'minyak rambut', *kacU mukU* 'cermin', *lukatkan* 'menempelkan', *antu buDah* 'penunggu pohon durian', *sUgayu* 'alat musik dari bambu,' *Doko?* 'rokok batangan', *api pUlapIn* 'api dalam perapian,' *buDku* 'akar pohon', *cU Dicit* 'seperti bunyi tikus', *pUbantan* 'nama lain dari pohon durian yang diadati', *mUnjadilah* 'berbuah/tidak gagal', *mUando* 'menunggu buah', *bUdak* 'serbuk halus untuk wajah', *pU Dikut* 'orang yang hadir dalam ritual', *kUtupat bujo* 'nasi yang dikukus dalam daun ketupat', *buloh* 'tanaman bambu', *gons* 'aktivitas menyangrai', *kapu?* 'kapur', *aek puteh* 'air yang berwarna bening', lalen 'aktivitas menganyam', *dikacU e?* 'dikacai', *disis e?* 'disisiri', *dmiDak e?* 'diminyaki', *mbaka* *moDan* 'membakar kemenyan', *bUsUgayu* 'aktivitas menggunakan alat musik', *pU gaduh* 'pembuat onar', *jUmbla tanah* 'mahluk pengganggu'.

Prosesi *memapak durian jatuh* sebanyak 16 leksem meliputi leksem *anca?* 'tempat yang menampung persyaratan', *kutuka?* 'tempat air minum', *UtTh* 'padi yang disangrai', *buras*

kuni ‘beras yang berwarna kuning’, *si* masak ‘daun sirih yang berwarna gelap’, *ai* gula *du* ‘air gula dari durian’, *du* bulat ‘buah durian yang utuh’, *oko* ‘rokok batangan’, *api* *p* ‘api dalam perapian,’ *m* ‘menunggu buah’, *empat* *p* ‘empat penjuru alam’, *buloh* ‘tanaman bambu’, *ai* put ‘air berwarna putih’, *m* ‘aktivitas menebang’. Dan prosesi *mengantar durian jatuh* ditemukan 10 leksem yang meliputi leksem *si* masak ‘daun sirih yang sudah matang’, *kapu* ‘kapur’, *ut* ‘padi yang disangrai’, *buras kuni* ‘beras yang berwarna kuning’, *oko* ‘rokok batangan’, *p* gaduh ‘pembuat onar’, *j* tanah ‘hantu yang berbentuk hewan’, *empat* *p* ‘empat penjuru alam’, *butahan* ‘tidak gugur’, *m* jadi ‘tidak gagal/berbuah’.

Fungsi peristilahan dalam adat *memapak kembang durian* dalam bahasa Melayu ketapang berjumlah 41 leksem yang meliputi leksem-leksem yang muncul dalam prosesi *memapak kembang durian*, *memapak durian jatuh*, dan *mengantar buah durian*. Leksem-leksem tersebut meliputi leksem *anca* memiliki fungsi semantis tempat atau wadah untuk menampung berbagai sesajian untuk antu buah. Leksem *kutuka* memiliki fungsi semantis tempat air untuk antu buah sebagai sesajian untuk minuman bagi antu buah. Leksem *ut* memiliki fungsi semantis sesajian untuk antu buah. Selain itu juga berfungsi agar bunga/kembang durian berbunga dengan lebat. Leksem *bu* *as kuni* memiliki fungsi semantis makanan untuk antu buah. Leksem *si* masak memiliki fungsi semantis agar buah durian cepat masak sehingga cepat jatuh. Leksem *mo* *lan* memiliki fungsi semantis untuk mengundang jin dan hantu buah datang. Leksem *mi* *Dak* *ambut* memiliki fungsi semantis untuk meminyaki batang durian. Leksem *sikat* *ambut* memiliki fungsi semantis untuk menyisir batang durian. Leksem *kac* *muk* memiliki fungsi semantis untuk mengacakan batang durian. Leksem *nasi* *ku* *tan* memiliki fungsi semantis untuk melekatkan buah durian agar tidak gugur. Leksem *lukatkan* memiliki fungsi semantis untuk menempelkan kembang durian agar tidak

gugur. Leksem *antu bu* *lah* memiliki fungsi semantis penunggu pohon durian yang membuat pohon durian berbuah baik. Leksem *ai* gula *durian* memiliki fungsi semantis persembahan untuk jin dan hantu buah atas jatuhnya buah durian. Leksem *s* *gayu* memiliki fungsi semantis untuk membuat buah durian cepat jatuh. Leksem *oko* memiliki fungsi semantis untuk sesajian penghuni pohon durian. Leksem *api* *p* *ap* *an* memiliki fungsi semantis untuk mengundang jin dan hantu buah. Leksem *bu* *ku* memiliki fungsi semantis akatr pohon untuk meletakkan persyaratan. Leksem *c* *icit* memiliki fungsi semantis bunyi binatang pengerat. Leksem *p* *bantan* memiliki fungsi semantis pohon durian yang diadati. Leksem *m* *njadilah* memiliki fungsi semantis istilah untuk buah. Leksem *m* *ando* memiliki fungsi semantis menunggu buah dengan menggunakan bagan. Leksem *budak* memiliki fungsi semantis sebagai pupuk agar buah durian tidak berulat. Leksem *p* *ikut* memiliki fungsi semantis orang yang mengikuti prosesi *memapak kembang durian*. Leksem *ku* *upat bujo* memiliki fungsi semantis untuk makanan hantu buah. Leksem *buloh* memiliki fungsi semantis bahan yang digunakan untuk membuat ancak dan ketukak. Leksem *gons* memiliki fungsi semantis cara menggoreng yang digunakan untuk membuat reteh. Leksem *kapu* memiliki fungsi semantis sesajian untuk hantu buah. Leksem *ai* put *h* memiliki fungsi semantis minuman untuk penunggu buah/hantu buah. Leksem *lal* *an* memiliki fungsi semantis aktivitas menganyam untuk membuat ancak. Leksem *dikac* *e* memiliki fungsi semantis aktivitas mengacai batang pohon durian. Leksem *disis* *e* memiliki fungsi semantis aktivitas menyisiri batang durian dengan sisir. Leksem *dimi* *Dak* *e* memiliki fungsi semantis aktivitas meminyaki batang durian dengan minyak rambut. Leksem *mbaka* *mo* *lan* memiliki fungsi semantis untuk mengundang jin dan hantu buah datang. Leksem *bu* *s* *gayu* memiliki fungsi semantis menyanyikan pohon durian dengan berkeliling memainkan senggayung. Leksem *p* *sa* *ka* *an* memiliki fungsi semantis penjuru alam. Leksem *m* *ulayu* memiliki

fungsi semantis pantangan 3 hari setelah dilaksanakan adat memapak durian jatuh. Leksem *duDian bulat* memiliki fungsi semantis persembahan untuk penunggu buah durian. Leksem *pUgadu* memiliki fungsi semantis pengganggu pohon durian. Leksem *jumbulaD tanah* memiliki fungsi semantis pengganggu pohon durian. Leksem *butahan* memiliki fungsi semantis buah durian menempel di tangkai pohon. Leksem *mUnjadi* memiliki fungsi semantis buah durian berbuah/tidak gagal berbuah. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, dalam tiap prosesi pada adat *Memapak Durian*, ditemukan beberapa leksem yang sama mulai dari prosesi *memapak kembang durian*, *memapak durian jatuh*, dan *mengantar buah durian*.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2017 di Desa Sembelangan, kecamatan Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang. Pada penelitian ini peneliti meneliti adat *Memapak Durian* sebagai objek penelitian. Adat *Memapak Durian* ini memiliki tiga prosesi dalam pelaksanaannya, prosesi tersebut meliputi prosesi *memapak kembang durian*, prosesi *memapak durian jatuh*, dan prosesi *mengantar buah durian*. Dalam adat *Memapak Durian*, memiliki pantangan ataupun larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat setempat dalam pelaksanaan adat *Memapak Durian*. Adapun pantangan-pantangan tersebut ialah, pada prosesi pelaksanaan, terdapat pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh setiap pemilik kebun durian. Pantangan tersebut ialah tidak seorangpun yang boleh melakukan kegiatan *melelayuk* (menebang pohon), membuat bagan buah, tidak boleh memanjat pohon buah (pohon yang berbuah), tidak diperbolehkan membawa/memakan buah durian pulang ke rumah, dan tidak boleh memakan buah dari *pebantan* (pohon yang diadati) dibawa pulang ke rumah, harus memakannya di tempat. Pantangan ini dilaksanakan setelah 3 hari dilaksanakannya prosesi pelaksanaan, yaitu prosesi *memapak durian jatuh*. Jika pantangan ini dilanggar, orang yang melanggar pantangan tersebut akan mendapatkan hukum adat dari sang dukun

buah. Hukum adat tersebut berupa membayar adat, yaitu membayar dengan 40 buah durian.

Khusus pada pantangan yang menyatakan tidak boleh membawa buah durian pulang ke rumah, jika pantangan tersebut dilanggar, maka orang yang melanggar akan mendapatkan sakit. Bahkan dapat merenggut nyawa dari si pelanggar. Setiap prosesi dalam adat *Memapak Durian* ini menggunakan mantra-mantra yang mendukung terlaksananya adat ini dengan sempurna. Setiap prosesi menggunakan 1-2 mantra. Mantra-mantra tersebut dibacakan oleh dukun yang bertugas sebagai orang yang memimpin pelaksanaan adat *Memapak Durian* hingga selesai. Adapun rangkaian pelaksanaan adat *Memapak Durian* dari prosesi *memapak kembang durian*, prosesi *memapak durian jatuh*, hingga prosesi *mengantar buah durian* ialah sebagai berikut.

Prosesi Memapak Kembang Durian

Prosesi memapak kembang durian merupakan prosesi prapelaksanaan yang dilaksanakan untuk menyambut buah kehadiran kembang (bunga) durian. Adapun bahan dan alat yang digunakan yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi memapak kembang durian ini meliputi anak yang terbuat dari bambu, reteh, beras kuning, tiga buah sirih masak, kapuk, tiga batang rokok, air putih tujuh ketukak, api perapian, minyak rambut, bedak, sisir, cermin, tiga pasang senggayung, dan kemenyan. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan prosesi memapak kembang durian *pertama*, batang pohon durian yang dijadikan *pebantan* (yang diadati) dibersihkan terlebih dahulu. Setelah dibersihkan, dilakukan aktivitas disisiri, diminyaki, dibedaki, dan dicermi. *Kedua*, pasang anak yang sudah diisi dengan persyaratan yaitu reteh, beras kuning, sirih masak, kapuk, rokok, ketupat bujur, dan air putih. Kemudian, langsung membaca mantra. Setelah membaca mantra, langsung membakar monyan yang ditetaskan ke api perapian dengan membaca mantra monyan *Ketiga*, melakukan aktivitas besenggayung oleh tiga orang dengan mengelilingi pebantan sebanyak tujuh kali. Setelah selesai besenggayung, senggayung diletakkan di bungkung pohon durian yang

diadati (pebantan). *Keempat*, pengikut yang hadir dalam prosesi memapak kembang memakan makanan yang dibawa masing-masing secara bersama-sama. *Kelima*, dukun membaca doa selamat sebagai penutup telah selesai dilaksanakannya prosesi memapak kembang durian.

Prosesi Memapak Durian Jatuh

Prosesi memapak durian jatuh merupakan prosesi pelaksanaan yang dilaksanakan untuk menyambu buah durian yang jatuh ke tanah. Prosesi memapak durian jatuh ini dilaksanakan setelah pohon durian berbuah baik pohon durian yang diadati (pebantan) maupun pohon durian yang lain. Sama halnya dengan prosesi memapak kembang durian, prosesi memapak durian jatuh ini juga memerlukan bahan dan alat dalam pelaksanaannya. Bahan dan alat yang digunakan yaitu satu buah ancak, nasi ketan tujuh tempesong, air gula durian tujuh tempesong, tujuh buah durian bulat, sirih tiga kapur, tiga batang rokok, reteh, beras kuning, dan api perapen. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaannya *pertama*, isi ancak dengan persyaratan yaitu nasi ketan, air gula durian, buah durian bulat, sirih, kapur, rokok, reteh, dan beras kuning. *Kedua*, penyerahan ancak yang telah berisi persyaratan dengan membaca mantra; *Ketiga*, semua orang yang hadir dalam pelaksanaan prosesi memapak durian jatuh memakan makanan yang dibawa masing-masing dari rumah secara bersama-sama. Setelah itu ditutup dengan pembacaan doa selamat.

Prosesi Mengantar Durian

Prosesi mengantar buah durian merupakan prosesi pascapelaksanaan yang dilaksanakan setelah buah durian habis. Prosesi ini juga sebagai pertanda bahwa tidak diperbolehkan untuk *diaandol* diambil lagi. Prosesi ini dilaksanakan ditandai dengan menurunnya jumlah buah durian yang jatuh. Pada prosesi ini menggunakan sirih masak tiga kapur, rokok tiga batang, reteh, dan beras kuning. Kemudian langsung menyerahkan persyaratan tersebut dengan membaca mantra yang dibacakan oleh dukun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dikumpulkan dan dilaksanakan oleh peneliti, adat *memapak durian* memiliki total 41 leksem. Pada prosesi *memapak kembang durian* terdapat 34 leksem, prosesi *memapak durian jatuh* 16 leksem, dan pada prosesi *mengantar buah durian* terdapat 10 leksem. Dalam tiap prosesi muncul beberapa leksem yang sama. Fungsi peristilahan dalam adat *memapak durian* dalam bahasa Melayu ketapang berjumlah 41 leksem yang meliputi leksem-leksem yang muncul dalam prosesi *memapak kembang durian*, *memapak durian jatuh*, dan *mengantar buah durian*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, dalam tiap prosesi pada adat *Memapak Durian*, ditemukan beberapa leksem yang sama mulai dari prosesi *memapak kembang durian*, *memapak durian jatuh*, dan *mengantar buah durian*.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan penelitian peristilahan adat *Memapak Durian* pada masyarakat Melayu Ketapang, khususnya di Desa Sembelangan Kecamatan Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang, sebagai upaya inventarisasi dan pelestarian serta pengembangan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Badan Pemeriksaan Keuangan Provinsi Kalimantan Barat. 2009. Pemerintah. Daerah Kabupaten Ketapang. (Online). (http://pontianak.bpk.go.id/?page_id=485, dikunjungi 23 Januari 2017)
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik I: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.

- _____. 2013. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik-Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Effendy, Chairil dkk. 2015. *Kamus Bahasa Melayu Sukadana-Bahasa Indonesia*. Pontianak: Pustaka Melayu Gemilang.
- Karim, Yurni, dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.